

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis kemanusiaan yang terjadi di negara Timur Tengah, salah satunya Afghanistan, menyebabkan dampak yang begitu besar pada warga Afghanistan. Ancaman kelaparan, anak-anak malnutrisi, ekonomi kolaps, dan terbatasnya obat-obatan membuat mereka pada akhirnya meninggalkan negara kelahirannya dan mengungsi ke luar negeri (bbc, 2021). Salah satu negara yang menjadi tempat penampungan sementara pengungsi warga Afghanistan adalah Indonesia, Komisaris Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa Urusan Pengungsi (United Nations High Commissioner for Refugees/ UNHCR) untuk Indonesia mencatat sebanyak 2,7 juta warga Afghanistan terdaftar sebagai pengungsi, membuat negara itu sebagai penyumbang pengungsi terbanyak ketiga di dunia. (UNHCR, 2021)

Pada sebuah dunia yang diwarnai oleh konflik, dan krisis kemanusiaan, hadirnya sektor swasta seperti yayasan yang menangani pengungsi internasional di Jakarta, tentu menjadi harapan besar bagi pengungsi dan pencari suaka untuk mengharapkan kesejahteraan yang mereka dambakan. Yayasan swasta yang menangani pengungsi internasional sering kali didirikan dengan tujuan untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*) dalam upaya menangani krisis pengungsi di seluruh dunia. Salah satunya Yayasan Suaka Indonesia di Jakarta, yang dibentuk untuk melindungi dan menjunjung

tinggi hak asasi pengungsi, memberikan pelatihan vokasional pada pengungsi, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta melakukan penelitian dan advokasi kebijakan. Kota Jakarta adalah salah satu daerah yang ditunjuk sebagai tempat penampungan sementara pengungsi internasional. Data yang diperoleh menyebutkan lebih dari 1000 orang pengungsi internasional yang ditampung di Kota Jakarta dan tersebar di berbagai tempat penampungan. Beberapa pengungsi internasional diketahui telah menjalani kehidupan di Kota Jakarta lebih dari 10 tahun dan masih belum diketahui akan sampai berapa lama berada di Indonesia (bbc, 2021).

Selama tinggal di Indonesia, pengungsi internasional banyak mengalami permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi, seperti rasisme etnis, kekerasan, pengusiran paksa di kamp pengungsi, keterbatasan akses pendidikan, dan ketidakpastian hukum atas negara ketiga. Dilansir dari BBC News Indonesia, 2019. Para pengungsi telah tinggal di gedung kosong milik Pemprov DKI Jakarta selama kurang lebih tujuh tahun, hidup dengan tidur di tenda-tenda dan tanpa alas tidur, serta sulit untuk mendapatkan air bersih. Para pengungsi tidak diperbolehkan bekerja di Indonesia serta hanya boleh beraktivitas di *camp* pengungsian. Seperti yang dikatakan oleh Rasha Ibrahim, pengungsi asal Irak (BBC News, 2019), ia mengatakan bahwa:

"Para pengungsi tidak seperti manusia seutuhnya dan tidak mendapatkan haknya sebagai manusia" (Rasha Ibrahim, 17 Juli 2019).

Dilansir dari BBC News 2017, dari fenomena yang ditayangkan, para pengungsi yang melarikan diri dari negaranya dan tinggal di negara transit, menyatakan bahwa tidak ada negara ketiga yang mau menerima mereka

sehingga mereka merasa tidak berharga. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Suaib, pengungsi asal Myanmar, ia mengatakan:

"Kita cuma ingin hidup aman seperti kalian semua. Keluarga saya sudah 5 orang dibunuh di Myanmar, dibakar. Kita sudah memproses untuk negara ketiga, tapi tidak ada satupun yang mau, kita bingung, tidak berharga, kita mau bunuh diri di sini" (Muhammad Suaib, 7 Februari 2017)

Setelah melarikan diri dari negara asal mereka dan mencari perlindungan di negara baru (negara transit dan negara ketiga), para pengungsi cenderung tetap mengalami berbagai tekanan yang membuat masa pemulihan mereka menjadi penuh tantangan, (Alrawadieh et al., 2019; Johnson et al., 2019; Schick et al., 2016). Dengan adanya trauma meninggalkan negara sendiri, ditambah dengan ketidak familiaran dengan struktur sosial dan pelayanan di negara tuan rumah, kemungkinan besar dapat menyebabkan para pengungsi merasakan kesepian dan tekanan psikologis, (Strijk et al., 2011). Tak hanya itu, dengan adanya stigma menjadi "pengungsi" (Baranik et al., 2018), ditambah dengan adanya waktu yang cukup lama untuk proses penerimaan dan proses diterimanya pengungsi oleh masyarakat baru (Shneikat & Alrawadieh, 2019), juga dapat memiliki dampak besar pada bagaimana pengungsi dapat meningkatkan *self esteem* nya dan merasa diterima di kehidupan sosial di negara baru (Correa-Velez et al., 2015; Shneikat & Alrawadieh, 2019).

Oleh karena permasalahan-permasalahan yang mereka alami tersebut, dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental pada pengungsi yang salah satunya adalah kecemasan dan mempengaruhi tingkat *self esteem* mereka.

Coopersmith mengemukakan, bahwa *self esteem* menentukan seseorang beradaptasi berdasarkan tuntutan lingkungan, berperan dalam perilaku melalui proses berpikir, emosi, nilai cita-cita serta tujuan yang hendak dicapai seseorang. Secara tidak langsung, tingkat *self esteem* pada pengungsi dapat mempengaruhi segala aspek dari kehidupan dan *self esteem* dapat dipengaruhi dari peran dan lingkungan dari yayasan pengungsi internasional. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pengungsi, salah satunya diperlukan pendekatan untuk mengukur tingkat *self esteem* pengungsi.

Menurut Gecas 1982; Rosenberg 1990; Rosenberg et.al 1995, (dalam Cast & Burke, 2002) *self esteem* secara keseluruhan menunjuk kepada evaluasi diri yang positif. Terdiri atas dua dimensi yaitu kemampuan dan keberhargaan (Gecas 1982; Gecas & Schwalbe 1983). Dimensi kemampuan (bermakna berdasar pada *self esteem*) menunjuk pada tingkat dimana seseorang melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dan bermakna. Dimensi keberhargaan diri (berharga berdasar pada *self esteem*) menunjuk pada tingkat dimana individu merasa diri mereka sebagai seseorang yang bernilai. Menurut Minchinton (1993) *Self esteem* bukanlah sifat atau aspek tunggal saja, melainkan sebuah kombinasi dari beragam sifat dan perilaku. Minchinton menjabarkan tiga aspek *self esteem*, yaitu perasaan mengenai diri sendiri, perasaan terhadap hidup, serta hubungan dengan orang lain. Aspek *self esteem* tentang perasaan mengenai diri sendiri, memiliki artian bagaimana pengungsi menerima dirinya sendiri dan statusnya saat ini. Aspek *self esteem* tentang perasaan terhadap hidup, memiliki artian

bahwa bagaimana pengungsi menerima dan tidak menyalahkan realitas atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pengungsi. Sedangkan aspek *self esteem* tentang hubungan dengan orang lain, memiliki artian tentang bagaimana pengungsi dapat nyaman dengan dirinya dan statusnya, dan merasa setara dengan orang lain sehingga menganggap bahwa ia berhak dihormati juga sama seperti lainnya.

Self-esteem yang rendah telah terbukti berhubungan dengan banyak fenomena negatif, seperti depresi, kecemasan sosial, dan bunuh diri. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, ras, tingkat ekonomi, orientasi seksual, status imigran, dan lebih tampaknya dipengaruhi tingkat self-esteem (Guindon, 2009). Selain itu dengan rendahnya self-esteem tentu hal ini akan berdampak pada psikologis pengungsi, memperlambat interaksi sosial pengungsi, serta menghambat proses penyesuaian pengungsi di negara baru. Oleh karena itu, mengukur *self esteem* pengungsi sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana pengungsi melihat value pada dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Coopersmith (dalam Maryam, 2018, hlm. 51) pengertian *self esteem* merujuk pada penilaian (evaluasi) kita secara positif maupun negatif terhadap diri kita sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang *Self Esteem* Pengungsi Internasional Di Negara Transit Suaka Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian kualitatif ini adalah "Bagaimana *self esteem* pengungsi internasional di negara transit Suaka Indonesia." Secara lebih rinci dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *self esteem* pada pengungsi terkait dengan perasaan pengungsi terhadap diri sendiri
2. Bagaimana *self esteem* pada pengungsi terkait dengan pandangan hidup pengungsi
3. Bagaimana *self esteem* pada pengungsi terkait dengan hubungan pengungsi dengan orang lain

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menggambarkan bagaimana perasaan pengungsi terhadap diri sendiri
2. Menggambarkan bagaimana pandangan hidup pengungsi
3. Menggambarkan bagaimana hubungan pengungsi dengan orang lain

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan ada beberapa manfaat yang dihasilkan yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam perkembangan ilmu rehabilitasi sosial. Diharapkan dapat memperkaya teori mengenai *self-esteem* pengungsi internasional di negara transit Suaka Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu yayasan memahami tingkat kepercayaan diri dan *self-esteem* pengungsi. Informasi ini dapat digunakan untuk menyesuaikan program dukungan dan layanan untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka.
- b. Penelitian dapat membantu mengidentifikasi tingkat dukungan psikososial yang diperlukan oleh individu pengungsi. Yayasan dapat menyediakan layanan konseling atau program dukungan mental yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- c. Informasi tentang *self-esteem* dapat membantu mengatasi stigma dan diskriminasi yang mungkin dihadapi individu pengungsi. Yayasan dapat mengembangkan kampanye kesadaran dan pendidikan untuk memerangi persepsi negatif di masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian yang dikerjakan sebagai syarat untuk memperoleh kelulusan pada program sarjana terapan pekerjaan sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

- BAB I PENDAHULUAN**
memuat tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**
memuat tinjauan mengenai self esteem, pengungsi, dan organisasi kemanusiaan.
- BAB III METODE PENELITIAN**
memuat desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal dan langkah penelitian
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
berisi tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian yang terdiri dari karakteristik informan dan fokus penelitian, pembahasan mengenai analisa hasil penelitian, analisa masalah, analisa kebutuhan, dan analisa sumber.
- BAB V USULAN PROGRAM**
berisi tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator

keberhasilan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

berisi tentang kesimpulan dan saran dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN